

## ***ECONOMIC RESILIENCE* PADA INDUSTRI KREATIF GUNA MENGHADAPI GLOBALISASI DALAM RANGKA KETAHANAN NASIONAL**

**Arina Romarina**

### **Abstrak**

Perdagangan bebas dan krisis ekonomi global yang terjadi saat ini mengharuskan Indonesia berupaya keras untuk dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pengembangan ekonomi kreatif merupakan pilihan tepat untuk menjaga ketahanan (resiliensi) ekonomi dalam kondisi krisis global. Pertumbuhan ekonomi global yang masih lemah, tidak berimbang, dan rentan terhadap gejolak, tentunya mempengaruhi kestabilan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akhirnya mengakibatkan kerentanan ekonomi. Pengembangan ekonomi kreatif merupakan pilihan tepat untuk menjaga ketahanan ekonomi dalam kondisi krisis global. Ketahanan Nasional tidak akan dapat tercapai jika pembangunan ekonomi pada sektor riil belum dapat terakomodasi dengan baik. Momentum globalisasi dan pasar bebas hendaknya memberikan sebuah kesempatan yang sangat baik bagi ekonomi kreatif namun jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi risiko bagi pihak yang tidak mempersiapkan kompetensinya secara maksimal. Dengan besarnya ekspektasi pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat menstimulasi terciptanya bentuk-bentuk kreativitas yang memiliki nilai lebih tinggi, termasuk nilai ekonomi dan kontribusinya bagi perekonomian.

Kata Kunci: *economic resilience*, ekonomi kreatif, globalisasi, manajemen risiko, ketahanan nasional

### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki beragam sumber kekayaan alam, budaya dan kearifan lokal yang sangat besar untuk menjadi modal utama bagi pengembangan ekonomi kreatif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan sumber kekayaan alam yang berlimpah mulai menipis ketersediaannya sehingga kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi serta mampu mengembangkan produk dan jasa alternatif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, perlu pengembangan ekonomi yang berbasis budaya untuk mengolah dan mengelola secara optimal segala potensi kekayaan budaya dan kearifan lokal Indonesia.

Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Ekonomi kreatif merupakan wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu sektor penggerak yang penting dalam mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.

Perubahan dan gejolak ekonomi secara makro juga telah memberikan dampak yang signifikan pada kondisi daya saing Indonesia. Dari laporan-laporan WEF tahun 2009-2015, indeks daya saing global Indonesia selalu berfluktuasi yang dapat dilihat pada grafik 3.

Grafik 3. Fluktuasi Daya Saing Indonesia Di Dunia Tahun 2009-2015



Sumber: World Economic Forum (WEF), *Global Competitiveness Report 2014-2015* (modifikasi).

Dalam laporan tersebut, indeks daya saing Indonesia tahun 2015 tercatat berada di peringkat ke-37 dari 140 negara yang dinilai. Pada tahun 2009 Indonesia berada di peringkat 54, naik ke peringkat 44 pada tahun 2010, kembali turun ke peringkat 46 pada tahun 2011 dan peringkat 50 pada tahun 2012, selanjutnya kembali naik ke peringkat 38 pada tahun 2013. Tahun 2014, indeks daya saing Indonesia kembali naik ke peringkat 34.

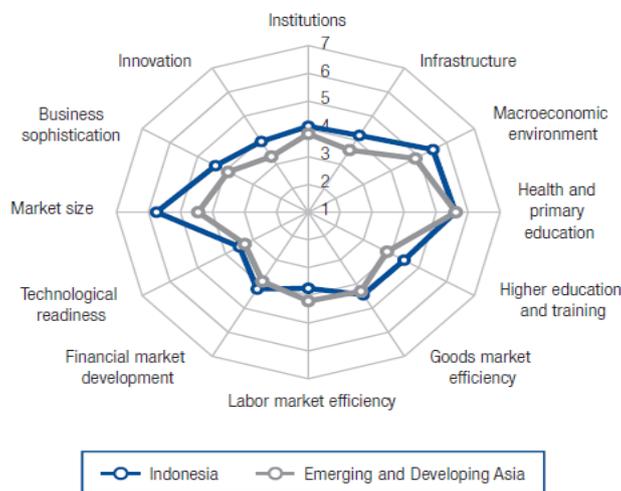
Indeks daya saing dihitung dengan menggabungkan data kuantitatif dan survei yang didasarkan pada 113 indikator yang dikelompokkan dalam 12 pilar daya saing. Kedua belas pilar tersebut yaitu institusi, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis, dan inovasi. Peringkat daya saing Indonesia di dunia saat ini tercermin dari laporan Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum (WEF) yang merilis Indeks Daya Saing atau *Global Competitiveness Report 2014-2015*

Tabel 2. Global Competitiveness Report 2014-2015

Economy	Score <sup>1</sup>	Prev. <sup>2</sup>	Trend <sup>3</sup>
1 Switzerland	5.76	1	
2 Singapore	5.68	2	
3 United States	5.61	3	
4 Germany	5.53	5	
5 Netherlands	5.50	8	
6 Japan	5.47	6	
7 Hong Kong SAR	5.46	7	
8 Finland	5.45	4	
9 Sweden	5.43	10	
10 United Kingdom	5.43	9	
11 Norway	5.41	11	
12 Denmark	5.33	13	
13 Canada	5.31	15	
14 Qatar	5.30	16	
15 Taiwan, China	5.28	14	
16 New Zealand	5.25	17	
17 United Arab Emirates	5.24	12	
18 Malaysia	5.23	20	
19 Belgium	5.20	18	
20 Luxembourg	5.20	19	
21 Australia	5.15	22	
22 France	5.13	23	
23 Austria	5.12	21	
24 Ireland	5.11	25	
25 Saudi Arabia	5.07	24	
26 Korea, Rep.	4.99	26	
27 Israel	4.98	27	
28 China	4.89	28	
29 Iceland	4.83	30	
30 Estonia	4.74	29	
31 Czech Republic	4.69	37	
32 Thailand	4.64	31	
33 Spain	4.59	35	
34 Kuwait	4.59	40	
35 Chile	4.58	33	
36 Lithuania	4.55	41	
37 Indonesia	4.52	34	
38 Portugal	4.52	36	
39 Bahrain	4.52	44	
40 Azerbaijan	4.50	38	

Sumber : World Economic Forum (WEF), *Global Competitiveness Report 2014-2015*

Grafik. 4. Global Competitiveness Index of Indonesia, 2015

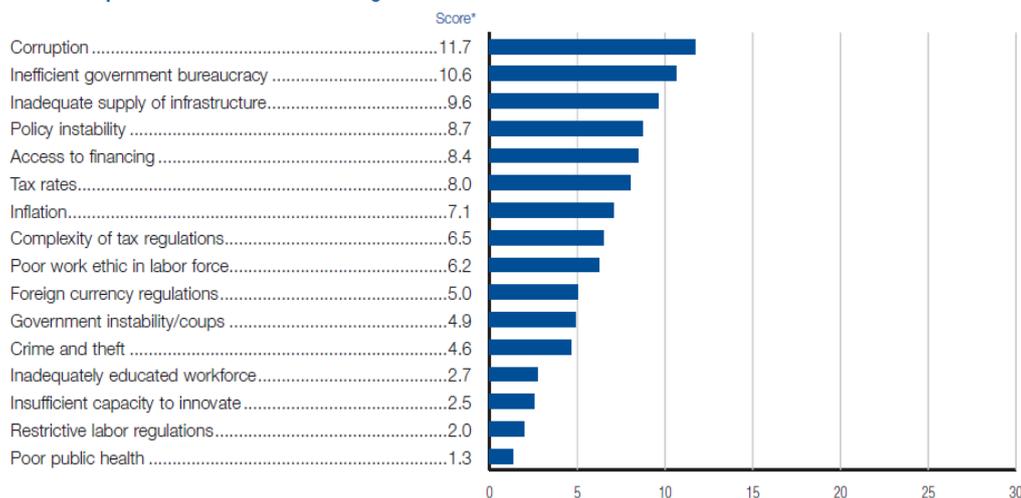


Sumber : World Economic Forum (WEF), *Global Competitiveness Report 2014-2015*

Berdasarkan laporan WEF 2015 banyak faktor yang menyebabkan rentannya kondisi daya saing industry Indonesia, hal ini bisa terlihat dari grafik laba-laba dan grafik dibawah ini.

Grafik. 5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Indonesia, 2015

The most problematic factors for doing business



\* From the list of factors, respondents were asked to select the five most problematic for doing business in their country and to rank them between 1 (most problematic) and 5. The score corresponds to the responses weighted according to their rankings.

Sumber : World Economic Forum (WEF), *Global Competitiveness Report 2014-2015*

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa ada 10 masalah/faktor utama yang mempengaruhi daya saing Indonesia. Masalah Korupsi, inefisiensi birokrasi, minimnya infrastruktur, kebijakan yang selalu

berubah-ubah dan tidakkonsisten, akses pembiayaan yang tidak mudah, tingkat pajak, inflasi yang masih tinggi, terlalu banyaknya regulasi pajak, kualitas SDM rendah, dan kebijakan kurs yang belum signifikan terhadap iklim usaha merupakan sepuluh faktor utama yang mempengaruhi iklim usaha di Indonesia yang tentu saja juga akan mempengaruhi perkembangan industri kreatif.

Saat ini kondisi perekonomian global masih akan dihadapkan dengan ketidakpastian yang tinggi, bahkan ada potensi untuk menjadi semakin kompleks. Ketidakpastian tidak hanya bersumber dari risiko yang telah identifikasi (known – unknown), tetapi dapat berasal dari sesuatu yang belum terpikirkan sebelumnya (unknown-unknown). Terdapat tiga risiko utama ekonomi yang perlu kita antisipasi dan sikapi. Risiko pertama terkait dengan prospek pertumbuhan ekonomi global. Walaupun prospek pertumbuhan ekonomi global pada 2016 diperkirakan membaik menjadi 3,5%, ada risiko proyeksi tersebut dapat menjadi lebih rendah. Risiko kedua terkait penurunan harga komoditas yang diperkirakan masih berlanjut pada tahun 2016 sejalan dengan berakhirnya *super-cycle* harga komoditas. Risiko ketiga terkait dampak global yang dapat ditimbulkan oleh proses normalisasi kebijakan moneter AS, baik dari sisi timing maupun besaran perubahan Fed Funds Rate.

Mencermati perkembangan ekonomi kreatif sebagaimana dipaparkan diatas, maka tergambar masih terdapat risiko/gangguan yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif yang diakibatkan oleh gejolak ekonomi secara global. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia secara kolektif perlu diintegrasikan kedalam sistem perekonomian Indonesia secara utuh. Keberlanjutan pengembangan ekonomi kreatif dilakukan dengan **Konsep Resiliensi** yakni menjaga daya lenting (resiliensi) dari sistem ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan serta perilaku dengan memberdayakan seluruh potensi ketahanan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian perekonomian dan tantangan persaingan global yang semakin kompleks dengan mengantisipasi segala faktor yang menyebabkan rentannya (vulnerability) ekonomi kreatif demi keberlanjutan (*sustainability*) pengembangan ekonomi kreatif sehingga Indonesia memiliki ketahanan ekonomi (*economic resilience*) khususnya pada ekonomi kreatif.

## 2.1 PARADIGMA NASIONAL

Pasal 33 UUD 1945 dikemukakan bahwa sistem perekonomian Indonesia ditujukan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam bidang ekonomi. Dengan tiga prinsip dasar - sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan - adalah sebagai berikut: (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan; (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara; dan (3) bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut dapat disaksikan betapa sangat besarnya peran negara dalam menunjang suatu sistem ekonomi yang berbasis pada kegiatan ekonomi masyarakat luas. Sebagaimana tercermin pada Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut: (1) mengembangkan koperasi; (2) mengembangkan BUMN; (3) memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (4) memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; dan (5) memelihara fakir miskin dan anak terlantar.

Ekonomi kreatif saat ini mulai tumbuh dan berkembang menjadi sektor ekonomi yang memiliki peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2014, ekonomi kreatif diperkirakan telah berkontribusi

sebesar 7,1% terhadap PDB nasional, menyediakan 12 juta tenaga kerja, dan memberikan kontribusi perolehan devisa negara sebesar 5,8%. Dalam lima tahun ke depan, sektor ini ditargetkan memiliki kontribusi terhadap PDB nasional mencapai 12%, 13 juta tenaga kerja, dan kontribusi ekspor mencapai 10%. Mencermati perkembangan ekonomi kreatif sebagaimana dipaparkan diatas, maka perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia secara kolektif perlu diintegrasikan kedalam sistem perekonomian Indonesia secara utuh, sehingga Indonesia memiliki ketahanan ekonomi sekaligus ketahanan budaya.

Bagi Indonesia sendiri, era pasar bebas dengan MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik (Santoso, 2008). Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Negara Indonesia sendiri. Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya Foreign Direct Investment (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (human capital) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN nantinya juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN (Republika Online, 2013).

Dengan hadirnya ajang globalisasi dan pasar bebas saat ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila Globalisasi dan pasar bebas diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat.

## 2.2 PERATURAN PERUNDANGAN

Saat ini perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia semakin banyak mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Sejak diterbitkannya Inpres No. 6/ 2009, upaya untuk mengembangkan sektor ekonomi yang berbasis pada kreativitas individu dan komunitas masyarakat luas semakin berkembang. Hal ini semakin dikukuhkan dengan keberadaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif yang memulai kiprahnya pada 19 Oktober 2011, serta Badan Ekonomi Kreatif (BEK) yang baru dibentuk sejak diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif. Untuk melindungi hak cipta maka dikeluarkan Undang-undnag Nomor 19 Tahun 2002. Terkait fotografi Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: KEP.115/MEN/III/2007 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor Komunikasi sub-sektor Pos dan Telekomunikasi bidang Jaringan Telekomunikasi sub-bidang Jasa Multimedia. melalui Perpres Nomor 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang atau Jasa Pemerintah dalam pelaksanaan konstruksi bangunan pemerintah, cukup memberi peluang bagi arsitek-arsitek Indonesia untuk berkontribusi dalam menyampaikan gagasan orisinal, kreativitas dan inovasi. Salah satu media pengembangan usaha pada bidang kuliner adalah sistem waralaba.

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kemitraan Dalam Waralaba Untuk Jenis Usaha Jasa Makanan dan Minuman dibuat untuk menciptakan lingkungan usaha dengan sistem waralaba yang lebih kondusif, terutama untuk pengembangan usaha kecil dan menengah. Keberpihakan pemerintah terhadap industri mode tanah air salah satunya ditunjukkan melalui. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan PembinaanPasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

## 2.3 *KONSEP ECONOMIC RESILIENCE*

Resiliensi merupakan proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional (Glantz & Johnson, 1999). Beberapa dari individu yang resilien tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi. Sehingga, pada akhirnya mereka akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Maddi & Khoshaba, 2005). Faktor yang mempengaruhi Resiliensi adalah: .

### a. Faktor Risiko

Faktor risiko dapat berasal dari kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang menempatkan individu dalam risiko kegagalan ketika menghadapi situasi yang sulit. Faktor risiko menggambarkan beberapa pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya suatu penyimpangan hingga keadaan yang lebih serius lagi. Trkait risiko merupakan predisposisi individu yang meningkatkan kelemahan individu pada hasil negatif. Efek lingkungan, dimana lingkungan atau keadaan dapat berhubungan atau mendatangkan risiko. Hubungan antar beberapa variabel resiko yang berbeda akan membentuk suatu rantai risiko (Smokowski, 1998).

Risk merupakan kondisi “merugikan” dari sebuah kemunculan (exposure) sampai tekanan (stress) terkait dengan perubahan lingkungan dan sosial karena kurang atau tidak adanya kapasitas untuk beradaptasi (Adger, 2006). Krisis Ekonomi merupakan keadaan dimana perekonomian suatu daerah menurun tajam menuju

pada resesi ekonomi. Resesi ekonomi bisa ditandai dengan adanya inflasi yang melonjak atau kebalikannya yaitu terjadi deflasi. Keadaan resesi ini akan mengakibatkan lesunya ektivitas ekonomi yang ada di daerah tersebut. Jika tidak ditangani dengan tepat kondisi ini akan semakin buruk dan akan menyebabkan depresi ekonomi sampai pada tahap kebangkrutan ekonomi dan selanjutnya daerah tersebut tidak akan dapat bertahan lama dan hancur. Krisis ekonomi ini terjadi karena banyak hal, krisis ekonomi ini bisa jadi merupakan akibat dari beberapa aspek. Bencana alam, terorisme, kehabisan sumber daya, kekurangan pangan, dan aspek lainnya. Resiko ini merupakan produk dari kerentanan dan bahaya yang disesuaikan dengan kapasitas suatu.

#### b. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah karakteristik pada individu atau kondisi dari keluarga, sekolah, ataupun komunitas yang meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan baik. Rutter menyatakan interaksi antara proses sosial dan intrapsikis dapat memungkinkan seseorang untuk dapat menghadapi kesulitan dan segala kumpulan tantangan kehidupan secara positif. Dyer dan McGuinness menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamik yang sangat dipengaruhi oleh faktor protektif, dimana seseorang dapat bangkit kembali dari kesulitan dan menjalani kehidupannya. Ditambahkan juga bahwa faktor protektif merupakan setiap traits, kondisi situasi yang muncul untuk membalikkan kemungkinan dari masalah yang diprediksi akan muncul pada individu yang mengalami masalah. Rutter menyatakan faktor protektif merupakan prediktor terkuat dalam mencapai resiliensi dan hal yang memainkan peran kunci dalam proses yang melibatkan seseorang untuk berespon dalam situasi sulit.

Menurut Rose dan Oladosu (undated) resiliensi merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana performa perekonomian tidak mengalami kemunduran ketika mendapat gangguan dan bagaimana ekonomi bisa pulih kembali secara cepat pasca mendapatkan gangguan. Salah satu gangguan ekonomi yang menjadi tantangan utama bagi sektor perekonomian dalam beberapa dekade adalah bencana alam. Menurut Dawley dkk (2010) terdapat dua pemikiran utama di dalam resiliensi ekonomi, yaitu tentang resistensi (resistance) dalam menghadapi gangguan dan tentang kemampuan untuk kembali (bouncing back) pasca mendapat tekanan. Kedua pemikiran tersebut memiliki keterkaitan, semakin resistance sebuah sistem perekonomian maka akan semakin cepat pulih sistem tersebut setelah mendapatkan gangguan..

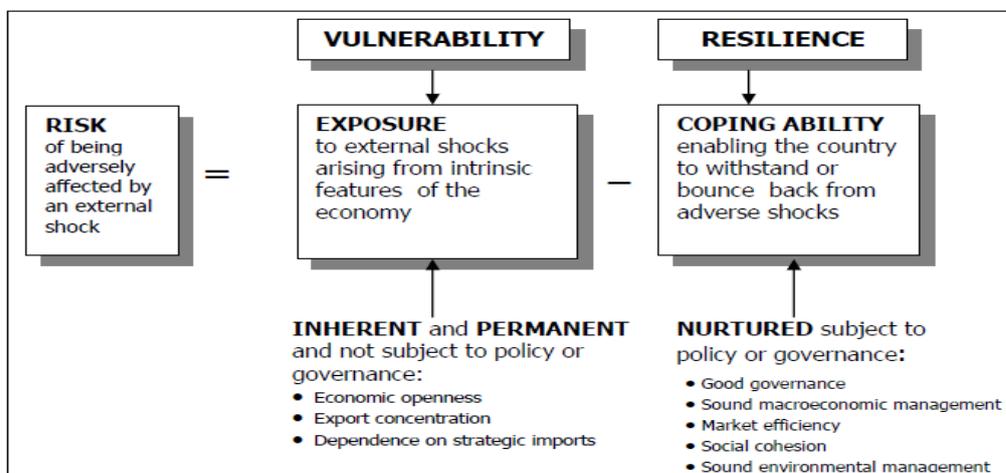
Adger, dkk. (2004) dan Briguglio, dkk. (2008), kerentanan bukan suatu konsep yang langsung berbeda dengan konsep kemiskinan. Hingga sekarang, belum ada konsensus mengenai arti yang tepat dari kerentanan. Tetapi secara umum, kerentanan merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh guncangan eksogen. Di bidang ekonomi, kerentanan ekonomi merujuk pada risiko-risiko yang disebabkan oleh guncangan eksogan (bisa dari sumber-sumber internal maupun eksternal) terhadap tiga sistem kunci dari ekonomi, yaitu produksi, distribusi (dari output dan input-input) dan konsumsi.

Briguglio (2008), mengatakan *Economic resilience can be defined is the term is used to refer to the ability to recover from or adjust to the negative impacts of external economic shocks. The Type of resilience is considered to be inherent, and can be considered as the obverse of economic vulnerability. Economic resilience can be defined as the ability to recover from or adjust to the negative impacts of external economic shocks.* Menurut Briguglio (2008), Ada 4 indikator dalam menghitung indeks ketahanan ekonomi suatu Negara yaitu:

1. Stabilitas ekonomi makro (macroeconomic stability)
2. Efisiensi pasar ekonomi mikro (microeconomic market efficiency)
3. Tata kelola pemerintah yang baik (good governance)
4. Pembangunan Sosial (social development).

Secara Makro ekonomi Stephane (2004) mengatakan *Macroeconomic resilience has two components: instantaneous resilience, which is the ability to limit the magnitude of immediate production losses for a given amount of asset losses, and dynamic resilience, which is the ability to reconstruct and recover.*

**Figure 2.**  
**Risks Associated with being Adversely Affected by External Shocks**



Sumber : Lino Briguglio et all (2003)

### 3.1 Resiliensi Ekonomi Kreatif dalam Menghadapi Gejolak Ekonomi Global dan Perdagangan Bebas

Ekonomi kreatif saat ini mulai tumbuh dan berkembang menjadi sektor ekonomi yang memiliki peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2014, ekonomi kreatif diperkirakan telah berkontribusi sebesar 7,1% terhadap PDB nasional, menyediakan 12 juta tenaga kerja, dan memberikan kontribusi perolehan devisa negara sebesar 5,8%. Dalam lima tahun ke depan, sektor ini ditargetkan memiliki kontribusi terhadap PDB nasional mencapai 12%, 13 juta tenaga kerja, dan kontribusi ekspor mencapai 10%. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian Indonesia dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel. 1. Data Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2010-2013

INDIKATOR	SATUAN	2010	2011	2012	2013	RATA-RATA	
<b>1 Berbasis Produk Domestik Bruto</b>							
1 1	Nilai Tambah Ekonomi Kreatif (ADHB)	Miliar Rupiah	472.999	526.999	578.761	641.815	555.144
1 2	Kontribusi Nilai Tambah Ekonomi Kreatif Terhadap Total PDB (ADHB)	Persen	7,34	7,10	7,02	7,05	7,13
1 3	Pertumbuhan Nilai Tambah Ekonomi Kreatif (ADHK)	Persen	-	5,02	4,47	5,76	5,09
<b>2 Berbasis Ketenagakerjaan</b>							
2 1	Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	Orang	11.493.875	11.661.900	11.799.568	11.872.428	11.706.942
2 2	Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja terhadap Ketenagakerjaan Nasional	Persen	10,62	10,63	10,65	10,72	10,65
2 3	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	Persen	-	1,46	1,18	0,62	1,09
2 4	Produktivitas Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	Ribu Rupiah/ Pekerja Pertahun	939.480	964.030	985.515	1.038.795	961.955
<b>3 Berbasis Aktivitas Perusahaan</b>							
3 1	Jumlah Perusahaan Ekonomi Kreatif	Perusahaan	5.263.458	5.331.713	5.398.162	5.420.165	5.353.374
3 2	Kontribusi Jumlah Perusahaan terhadap Total Usaha	Persen	9,65	9,70	9,72	9,68	9,69
3 3	Pertumbuhan Jumlah Perusahaan	Persen	-	1,30	1,25	0,41	0,98
3 4	Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif	Juta Rupiah	96.703.035	105.190.164	110.144.803	118.968.032	107.751.508
3 5	Kontribusi Ekspor Terhadap Total Ekspor	Persen	6,10	6,95	5,51	5,72	6,07
3 6	Pertumbuhan Ekspor Ekonomi Kreatif	Persen	-	8,78	4,71	8,01	7,17
<b>4 Berbasis Konsumsi Rumah Tangga</b>							
4 1	Nilai Konsumsi Rumah Tangga Ekonomi Kreatif	Juta Rupiah	642.327.558	707.499.440	781.871.935	866.542.117	749.560.263
4 2	Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Ekonomi Kreatif terhadap Total Konsumsi Rumah Tangga	Persen	17,63	17,45	17,39	17,17	17,41
4 3	Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga	Persen	-	10,15	10,51	10,83	10,50

\*ADHB = Atas Dasar Harga Berlaku

\*ADHK = Atas Dasar Harga Konstan

Sumber: *Kemenpar.go.id*

Indonesia saat ini merupakan Negara terbesar dengan peringkat ke-16 di dunia, memiliki 45 juta anggota kelas konsumen, 53% penduduk tinggal di perkotaan dan Menghasilkan 74% PDB, 55 juta tenaga kerja terampil dalam perekonomian Indonesia yang berpotensi menghasilkan 0,5 triliun dolar AS dari peluang pasar dalam jasa konsumen, agrikultur dan perikanan, sumber daya energi dan pendidikan. Dan untuk 2030 mendatang, diproyeksikan posisi Indonesia akan meningkat menjadi peringkat ke-7 sebagai Negara terbesar di dunia dengan 135 juta anggota kelas konsumen, 71% penduduk tinggal di perkotaan dan Menghasilkan 86% PDB, 113 juta tenaga kerja terampil dalam perekonomian Indonesia yang berpotensi menghasilkan 1,8 triliun dolar AS dari peluang pasar dalam jasa konsumen, agrikultur dan perikanan, sumber daya energi dan pendidikan.

Melihat potensi kekuatan perekonomian Indonesia pada tahun 2030 dan tingkat daya saing yg fluktuatif, tersebut perlu diwaspadai bersama yaitu penurunan pertumbuhan global ditambah situasi politik dan keamanan di Timur Tengah, maupun kawasan Asia Pasifik, Masalah konflik internal di dalam negeri, seperti ancaman krusial dalam negeri yang meliputi ancaman terorisme, gerakan separatisme di Papua, dan konflik sosial di beberapa daerah yang turut mempengaruhi pembangunan ekonomi Indonesia, meski Indonesia sudah memiliki energi positif “Bhinneka Tunggal Ika”. Dukungan energi positif yang dikombinasikan dengan karakter kepemimpinan yang kuat untuk fokus mengelola konsumsi, pertanian dan perikanan, sumber daya alam dan sumber daya manusia, Indonesia mampu menjadi negara maju 2030. Negara ini bukan saja menjanjikan potensi pertumbuhan luar biasa, namun memiliki resiko politik, keuangan, dan sosial yang signifikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu penyusunan langkah strategis adanya *policy*

*coordinating* yang melibatkan peran negara dan masyarakat serta swasta agar dapat terbangun ketajaman dalam *early warning* terhadap potensi krisis yang sangat fluktuatif.

#### **4.1. Lingkungan Strategis Global dan Nasional**

Lingkungan strategis berupa geopolitik dalam konstelasi global, regional dan nasional, geoekonomi, dinamika kependudukan yang mengarah pada terjadinya bonus demografi, dan komitmen internasional sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi kreatif ke depan.

Perkembangan perekonomian global yang perlu disikapi dalam pengembangan ekonomi kreatif ke depan adalah: (1) proses pemulihan ekonomi global saat ini diperkirakan akan berlangsung secara moderat. Pemulihan ekonomi Amerika dilakukan secara bertahap, dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa akan tetap lemah, serta pertumbuhan ekonomi Jepang akan moderat; (2) pusat ekonomi dunia ke depan diperkirakan akan bergeser terutama dari kawasan Eropa-Amerika ke kawasan Asia Pasifik; (3) tren perdagangan global ke depan tidak saja hanya dipengaruhi oleh peranan perdagangan barang, tetapi juga oleh perdagangan jasa; (4) harga komoditas secara umum diperkirakan menurun, namun harga produk manufaktur dalam tren meningkat; (5) semakin meningkatnya hambatan non tarif di negara tujuan ekspor; (6) implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang akan dimulai tanggal 31 Desember 2015 dan (7) pergeseran fenomena kerjasama ekonomi ke arah plurilateral dan mega blok. Selain itu ada beberapa hal yang harus segera disingkapi danantisipasi bagi perkembangan ekonomi kreatif ke depan, yaitu:

- a. Kestabilan politik ke depan sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi kreatif kedepan. Ancaman terorisme, konflik pilkada, konflik SARA yang saat ini semakin sering terjadi di Indonesia.
- b. ‘Pertarungan’ penguasaan sumber daya alam untuk menjamin pangan dan energi di masing-masing negara
- c. Transformasi struktur ekonomi ke industry yang menciptakan nilai tambah tinggi secara berkelanjutan harus segera dilakukan.
- d. Globalisasi nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan sebagai akibat perkembangan teknologi informasi.

Dinamika perkembangan ekonomi global saat menuntut Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya baik pada tingkat lokal, regional maupun internasional. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kemandirian, produktivitas dan daya saing sebuah negara di dunia internasional, apalagi Indonesia akan dihadapkan dengan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang ditandai dengan terjadinya arus bebas (*free flow*): barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal sehingga terbentuknya ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang dinamis dan kompetitif. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi tantangan juga dapat dimaknai sebagai harapan akan prospek dan peluang bagi kerjasama ekonomi antar kawasan dalam skala yang lebih luas, melalui integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara

#### **4.2. Potensi dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia**

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan teridentifikasi tujuh isu strategis yang menjadi fokus utama dalam pengembangan ekonomi kreatif periode 2015–2019. Ketujuh isu strategis ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Ketersediaan sumber daya kreatif (orang kreatif) yang profesional dan kompetitif. Indonesia memiliki karakteristik demografis yang potensial untuk mengembangkan ekonomi kreatif.

2. Jumlah penduduk dengan angkatan kerja yang tinggi dapat diarahkan untuk memperkuat industri kreatif lokal. Namun penciptaan orang kreatif yang berkualitas dan tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan tantangan yang besar bagi Indonesia.
3. Industri yang berdaya saing, tumbuh, dan beragam. Profesionalisme wirausaha dan usaha kreatif untuk menghasilkan karya secara konsisten masih rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun global baik secara berkelanjutan.
4. Ketersediaan pembiayaan yang sesuai dan kompetitif. Isu strategis pembiayaan meliputi ketersediaan lembaga, sumber, dan akses pembiayaan.
5. Perluasan pasar bagi karya kreatif dalam bentuk penetrasi dan diversifikasi pasar dalam dan luar negeri. Apresiasi terhadap karya kreatif masih rendah sehingga pembelian produk bajakan atau ilegal masih marak dan diminati pasar.
6. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang sesuai dan kompetitif. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang tersedia tidak dapat diakses oleh pelaku usaha dengan harga yang terjangkau dan kualitasnya pun masih rendah.
7. Kelembagaan dan iklim usaha yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif meliputi regulasi, partisipasi aktif pemangku kepentingan, pengarusutamaan kreativitas, partisipasi dalam fora internasional, dan apresiasi terhadap orang, karya, wirausaha, dan usaha kreatif serta terhadap sumber daya alam dan budaya.
8. Ketersediaan sumber daya pendukung yang berkualitas, beragam, dan kompetitif. Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang berlimpah, tetapi upaya-upaya pelestarian, dan pemanfaatan belum optimal.

### 5.1 Arah Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia.

Ekonomi kreatif erat kaitannya dengan industri kreatif, namun ekonomi kreatif memiliki cakupan yang lebih luas dari industri kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekosistem yang memiliki hubungan saling ketergantungan antara rantai nilai kreatif (*creative value chain*); lingkungan pengembangan (*nurturance environment*); pasar (market) dan pengarsipan (archiving). Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, ekonomi kreatif selain dapat meningkatkan daya saing, juga dapat meningkatkan kualitas hidup Bangsa Indonesia.

### 5.2 Strategi Peningkatan Ketahanan Ekonomi Kreatif

#### 1. Menjaga stabilitas kondisi Makroekonomi

Mengikuti kinerja dari Briguglio dkk. (2008) dalam membuat suatu indeks ketahanan, stabilitas ekonomi makro di anggap sebagai suatu variable penting yang menangkap efek dari penyerapan guncangan atau kebijakan-kebijakan anti guncangan . Stabilitas ekonomi makro berhubungan dengan suatu keseimbangan ekonomi internal (yakni permintaan agregat sama dengan penawaran agregat), yang dimanifestasikan dalam suatu fiscal atau posisi keuangan dan anggaran pemerintah (pengeluaran pemerintah relatif terhadap pendapatan pajak dan pendapatan pemerintah lainnya) yang berkelanjutan, laju pertumbuhan PDB yang lebih tinggi, laju inflasi yang rendah, dan

tingkat pengangguran /kesempatan kerja yang dekat dengan tingkat alaminya maupun dengan suatu keseimbangan eksternal. Untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing ekonomi kreatif maka Pemerintah RI harus terus meningkatkan komitmennya dalam mendukung optimalisasi daya saing guna memacu produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, terutama dalam hal-hal dasar di antaranya, pengembangan industry, pertanian, kelautan dan perikanan, energi, infrastruktur, pengembangan perbankan, usaha mikro, kecil dan menengah, kesehatan, kewirausahaan, dan perkoperasian.

2. *Peningkatan Daya Saing Daerah dan Penciptaan Ekonomi Kreatif yang Berbasis Kearifan Lokal*

Kemampuan untuk mengemas konten lokal menjadi produk atau karya yang bercita rasa global merupakan tantangan sekaligus peluang bagi ekonomi kreatif Indonesia. Dengan mengembangkan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal diharapkan Negara akan lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Tidak harus memiliki Sumber Daya Alam yang tinggi dan potensi wisata yang tinggi untuk menjadi tangguh dalam ekonomi. Tidak perlu juga meniru mengembangkan industri berat untuk menggerakkan ekonomi karena dengan kreativitas anak bangsa maka Negara ini akan lebih tangguh menghadapi krisis ekonomi dan memberi kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Pengembangan Ekonomi Lokal dan Daerah (Local and Regional Economic Development) yang pendekatannya berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya dan kompetensi daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan menemukan momentumnya di tengah arus ekonomi global. Strategi pengembangan ekonomi daerah yang tepat diharapkan mampu menemukan dan menggali potensi ekonomi produktif yang berdaya saing (*knowledge based economy*) sekaligus berbasis sumber daya daerah (*local resources based economy*)

3. *Meningkatkan Peran Koperasi dan UMKM yang kreatif dan inovatif.*

Pemerintah Indonesia harus melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kinerja lembaga-lembaga pemerintahan dan non pemerintahan yang sudah ada dalam menghadapi integrasi perekonomian melalui pasar bebas. Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dalam pasar bebas mengingat bahwa krisis moneter yang pernah terjadi di dunia telah membuktikan bahwa krisis keuangan tidak berimbas besar pada sektor UKM Indonesia sehingga sudah sepantasnya UKM mendapat porsi yang lebih besar untuk ditingkatkan dan dikembangkan sehingga layak bersaing dalam kompetisi ekonomi Internasional pada umumnya dan regional khususnya. Pentingnya pertumbuhan dan pengembangan sektor UKM skala regional juga perlu diperhitungkan, terutama dalam rangka integrasi ekonomi ASEAN.

Peran UKM regional dalam backbone perekonomian negara-negara anggota ASEAN semakin diakui. Disamping sebagai penyedia lapangan kerja domestik terbesar, sektor UKM juga dipandang sebagai kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi. Sektor UKM yang lebih kompetitif dan inovatif akan membantu terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan di kawasan ASEAN, terutama sebagai pendorong kesuksesan AEC. Pengembangan UKM, memperkuat daya saing dan dinamika UKM ASEAN dengan memfasilitasi akses terhadap informasi, pasar, sumber daya manusia

dan keahlian, keuangan dan teknologi, memperkuat UKM ASEAN untuk membantu masalah-masalah makro ekonomi, kesulitan keuangan maupun tantangan dalam liberalisasi perdagangan serta meningkatkan kontribusi UKM bagi pertumbuhan ekonomi.

4. *Persaingan vs Korporasi (menciptakan kondisi Blue economy, bukan red economy).*

Pada prinsipnya, ekonomi apapun model dan sistemnya - termasuk dalam membangun infrastruktur sistem ekonomi kreatif berbasis ide - seyogyanya tidak boleh menegasikan kehidupan sosial dalam berbagai bentuknya. Dalam usulan tata ekonomi-politik masyarakat baru di Indonesia, upaya jalan pintas telah banyak diajukan untuk mengatasi ketidak pastian yang diakibatkan oleh gelombang perubahan global, diantaranya upaya menyandingkan ekonomi kerakyatan dan ekonomi pasar dalam satu tarikan napas, sebagai solusi untuk mengurangi kesenjangan kaya-miskin sekaligus menciptakan distribusi sumber daya yang berkeadilan sosial. Harus diakui, banyak hal yang positif yang dapat diambil dari sistem kapitalisme, efisiensi pasar misalnya, begitu juga hal-hal positif dari sistem sosialisme, seperti akses dan kendali semua orang atas sumber daya. Diharapkan buah hasil cangkokan itu adalah pasar yang berkeadilan sosial dapat terwujud. konteks globalisasi dan pasar bebas ASEAN, Kebijakan dan Hukum Persaingan Usaha ini akan sangat dibutuhkan karena pada tahun 2015 nanti pasar dimana transaksi perdagangan barang dan atau jasa sudah terbuka.

5. *Peningkatan Peran Birokrasi (Good Governance)*

Produktivitas yang tinggi mencerminkan daya saing tinggi dan daya saing tinggi berpotensi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk bisa menjadi negara dengan daya saing tinggi harus ada beberapa yang harus terpenuhi diantaranya meliputi infrastruktur, kualitas birokrasi, stabilitas ekonomi makro, serta pendidikan, yang kesemuanya bermuara pada upaya meningkatkan daya saing ekonomi.

Keberhasilan pembangunan iklim kreatif menuntut kolaborasi kuat antara kebijakan pemerintah daerah dan kinerja jejaring komunitas serta para pelaku ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin daerah yang cerdas dan inovatif agar dapat mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif di wilayahnya. Figur pemimpin yang dinamis dan bervisi sangat dibutuhkan untuk membentuk koridor pengembangan kebijakan kabupaten/kota kreatif. Komunitas-komunitas kreatif diharapkan juga terus bermunculan di daerah-daerah. Komunitas-komunitas tersebut merupakan pelaku utama menuju ekonomi kreatif. Selanjutnya, peran akademisi dan pemerintah daerah untuk mendukung serta memberi ruang bagi pengembangan komunitas tersebut sangat diperlukan. erkait kesenjangan pertumbuhan ekonomi kreatif di setiap daerah, Gustaff mengatakan, semua kabupaten/kota punya peluang untuk tumbuh secara kreatif dan tidak sekadar menggantungkan pada pembangunan infrastruktur fisik. Namun, butuh kejelian pemerintah daerah setempat untuk menangkap potensi seni budaya, industri lokal, sumber daya manusia, dan alam yang ada untuk dikemas menjadi produk kreatif.

Upaya-upaya berkelanjutan dalam menciptakan efektif dan efisiensi birokrasi seyogyanya menjadi upaya bersama untuk diwujudkan percepatannya. Kementerian/lembaga yang terkait dengan pelayanan publik harus menjadi aktor-aktor utama perubahan kelembagaan yang lebih baik yang diikuti dengan kesamaan dalam menerjemahkan visi sampai dengan level birokrasi di pemerintah daerah. Di tingkat daerah, pemerintah daerah seyogyanya mengubah paradigma penggalan

pendapatan daerah yang bersumber dari pungutan daerah, serta menjadikan pemodal atau investor yang akan menanamkan modalnya di daerah sebagai pihak yang membutuhkan pelayanan yang baik. Harus dipahami bahwa persaingan di tingkat regional Asean, Asia, bahkan global, akan menghadapi birokrasi pemerintahan Indonesia dengan negara-negara lain. Maka, unsur birokrasi pemerintahan pada level pusat dan daerah, harus bersiap diri untuk berkompetisi dengan birokrat dari negara-negara lain.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk basis inovasi di kelembagaan pemerintahan juga perlu dilakukan karena arah birokrasi ke depan adalah otomasi atau bahkan digitalisasi yang akan makin mengefisienkan roda birokrasi. Implementasi prinsip-prinsip *effective and efficient government* dengan menata ulang struktur birokrasi, memacu daya adaptasi birokrasi terhadap perubahan dalam penyelenggaraan pemerintahan, merupakan kata kunci dalam mengoptimalkan peran kelembagaan birokrasi bagi peningkatan daya saing nasional.

#### 6. *Triple Helix* dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pengembangan SDM dalam hal peningkatan kreativitas, kemampuan keahlian, keuangan, komunikasi dan teknologi informasi menjadi sangat penting dilakukan secara stimulan dan konkrit adalah syarat mutlak yang diperlukan bagi pengembangan ekonomi kreatif. Sinergisitas haruslah terjalin dengan baik dan mesra antara Pemerintah, Akademisi, Pengusaha, Komunitas dan Insan Kreatif dalam melakukan LitBang (R&D) untuk bekerja dan berkarya bersama, serta membuat program berkesinambungan secara serius dalam pengembangan ekonomi kreatif.

### 5.3 Indikator Keberhasilan

Indikasi keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif nasional adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Perekonomian Nasional  
Yaitu dengan langkah sebagai berikut
  - a. Penciptaan Nilai Tambah dan Pendorong Pertumbuhan
  - b. Peningkatan Jumlah dan Daya Saing Orang Kreatif
  - c. Peningkatan Devisa dan Kontribusi Terhadap Neraca Perdagangan
  - d. Peningkatan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Kreatif
2. Penguatan Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Kreatif
3. Penguatan Citra dan Identitas Bangsa
4. Peningkatan Toleransi Sosial
5. Pengurangan Kesenjangan Sosial dan Ekonomi
6. Peningkatan Pemanfaatan Bahan Baku Lokal Ramah Lingkungan
7. Peningkatan Peran Perempuan dalam Pembangunan
8. Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Ruang dan Kota Kreatif
9. Manajemen Risiko bagi pengusaha Kreatif

**KESIMPULAN**

Resiliensi ekonomi Indonesia sudah terbukti cukup mampu menghadapi sejumlah ujian dan tantangan eksternal maupun internal. kinerja perekonomian Indonesia tetap menguat meski dihadapkan pada gejolak ekonomi global dan sejumlah bencana alam. Upaya untuk menjawab tantangan dan permasalahan dalam industry kreatif adalah membentuk ruang-ruang yang dapat menjadi pusat aktivitas dan interaksi bagi lintas pelaku ekonomi kreatif, baik pemerintah, pelaku usaha/industri, akademisi, serta komunitas/forum kreatif. Di sisi hulu, ruang kreatif harus mampu mengakomodasi dan menginspirasi bagi munculnya *sense of creativity*. Di sisi hilir, ruang tersebut harus dapat mengintegrasikan proses kreasi-produksi-distribusi dan pemasaran potensi ekonomi kreatif yang ada. Ruang kreatif dirancang untuk membentuk iklim dan ekosistem ekonomi kreatif yang komprehensif, kondusif, partisipatif dan inklusif. Dengan besarnya ekspektasi pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat menstimulasi terciptanya bentuk-bentuk kreativitas yang memiliki nilai lebih tinggi, termasuk nilai ekonomi dan kontribusinya bagi perekonomian nasional.

Pengembangan ekonomi kreatif merupakan pilihan tepat untuk menjaga ketahanan ekonomi dalam kondisi krisis global. Ekonomi Kreatif perlu dikembangkan karena ekonomi kreatif berpotensi besar dalam memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, menciptakan iklim bisnis yang positif membangun citra dan identitas bangsa, berbasis pada sumberdaya yang terbarukan menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa dan memberikan dampak sosial yang positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- <http://www.slideshare.net/AHD/naskah-akademis-pengaturan-industri-kreatif>  
Resiliensi Ekonomi Kreatif
- <http://muhammadrezkihr.blogspot.co.id/2013/09/resiliensi-ekonomi-kreatif.html>
- Lino Briguglio et all, Conceptualizing And Measuring Economic Resilience [https://www.um.edu.mt/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0013/44122/resilience\\_index.pdf](https://www.um.edu.mt/__data/assets/pdf_file/0013/44122/resilience_index.pdf)
- Stephane Hallegatte. Economic Resilience: Definition and Measurement, Policy Research Working Paper 0F 6852, May 2014 <http://www-wds.worldbank.org/external/default/.pdf>
- Index resilience, <http://www.oxfordmetrica.com/>
- Helda Ibrahim, dkk, Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Di Provinsi Sulawesi Selatan , Jurnal Teknologi Industri Pertanian,2013 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/view/7910/6208>
- <https://www.ekon.go.id/berita/print/pengembangan-kota-kreatif.1715.html>
- <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Lampiran%20%20Statistik%20Ekraf.pdf>
- McKinsey Global Institute, Perekonomian nusantara: Menggali potensi terpendam Indonesia, September 2012, [www.mckinsey.com/MGI%20Indonesia\\_Executive%20Summary\\_IND.pdf](http://www.mckinsey.com/MGI%20Indonesia_Executive%20Summary_IND.pdf) diunduh 10 Desember 2015
- Proyeksi Indonesia Menjadi Negara Maju dan Kuat 2030 - <http://www.bin.go.id/wawasan/detil/169/3/02/12/2012/proyeksi-indonesia-menjadi-negara-maju-dan-kuat-2030>
- Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.[http. gov.indonesiakreatif.net](http://gov.indonesiakreatif.net)
- Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.[http. gov.indonesiakreatif.net](http://gov.indonesiakreatif.net)
- Perlu Ada Ketahanan Sistem untuk Ekonomi Negara, <http://ekbis.sindonews.com/read/1063537/34/perlu-ada-ketahanan-sistem-untuk-ekonomi-negara-144817083222> November 2015
- McKinsey Global Institute, Perekonomian nusantara: Menggali potensi terpendam Indonesia, September 2012, [www.mckinsey.com/MGI%20Indonesia\\_Executive%20Summary\\_IND.pdf](http://www.mckinsey.com/MGI%20Indonesia_Executive%20Summary_IND.pdf) diunduh 10 Desember 2015
- <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1607>

- McKinsey Global Institute; 2012, Perekonomian nusantara: Menggali potensi *terpendam Indonesia*. [www.mckinsey.com/.../PDFs/MGI%20Indonesia\\_Executive %20 Summary\\_IND.pdf](http://www.mckinsey.com/.../PDFs/MGI%20Indonesia_Executive%20Summary_IND.pdf)
- Payaman J. Simanjuntak: 2015, Strategi Peningkatan Produktivitas Dan Daya Saing Indonesia, [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilo-jakarta/documents/presentation/wcms\\_346441.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346441.pdf)
- Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. [http. gov.indonesiakreatif.net](http://gov.indonesiakreatif.net)
- <http://setkab.go.id/peningkatan-daya-saing-ekonomi-dan-peran-birokrasi/>
- Faisal Afif: 2012, <http://www.fe.unpad.ac.id/id/arsip-fakultas-ekonomi-unpad/opini/2198-pilar-pilar-ekonomi>  
<https://www.ekon.go.id/ekliping>
- Sugeng Budiharsono, 2015, Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Daerah Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah [https://www.academia.edu/11332782/ Pengembangan\\_Ekonomi\\_Lokal\\_dan\\_Daerah\\_untuk\\_Meningkatkan\\_Daya\\_Saing\\_Daerah,](https://www.academia.edu/11332782/Pengembangan_Ekonomi_Lokal_dan_Daerah_untuk_Meningkatkan_Daya_Saing_Daerah)
- Mudrajad kuncoro, 2009, *Ekonomika Indonesia, Dinamika lingkungan bisnis ditengah krisis global* UPP.STIM YKPN, Jogjakarta, 403
- Masnur Tiurmaida Malau, Aspek Hukum Peraturan Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Ekonomi Regional: Masyarakat Ekonomi Asean 2015, *jurnal Rechts vinding*, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2014. <http://rechtsvinding.bphn.go.id/artikel/ART%202%20JRV%203%20NO%202%20PROTECT.pdf>
- <http://www.beastudiindonesia.net/id/pena-negarawa/637-ekonomi-kreatif-meningkatkan-daya-saing-indonesia-dalam-menghadapi-mea-2015>
- Pemimpin Harus Bervisi Kreatif, [http://www.transformasi.org/id/pusat-kajian/berita/ perkotaan/1283-pemimpin-harus-bervisi-kreatif](http://www.transformasi.org/id/pusat-kajian/berita/perkotaan/1283-pemimpin-harus-bervisi-kreatif), 26 Oktober 2015 (diunduh 10 desember 2015)
- <http://setkab.go.id/peningkatan-daya-saing-ekonomi-dan-peran-birokrasi/>
- <http://news.indonesiakreatif.net/masyarakat-ekonomi-asean-2015-kreatif-atau-binasa/>
- Mulyana dan Sutapa Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi (Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion) [http://jurnal.unissula.ac.id/index.php /cbam/article/viewFile/307/254](http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/viewFile/307/254)
- Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. [http. gov.indonesiakreatif.net](http://gov.indonesiakreatif.net)

Menguji Fundamental Ekonomi, <http://news.detik.com/kolom/2544633/menguji-fundamental-ekonomi>

Resiliensi Ekonomi RI Terbukti Mampu Hadapi Tantangan Eksternal dan Internal, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/resiliensi-ekonomi-ri-terbukti-mampu-hadapi-tantangan-eksternal-dan-internal>

Gustaff H. Iskandar, Dukungan Kebijakan Bagi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Beberapa Negara, 16 Februari 2015 <http://www.idcewatch.com/dukungan-kebijakan-ekonomi-kreatif/diunduh> 19 desember 2015

Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015. <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/05/buku-1-rencana-pengembangan-ekonomi-kreatif-indonesia-2009.pdf>

<https://www.ekon.go.id/berita/print/pengembangan-kota-kreatif.1715.htm>

Arya Baskoro, Risk Management ISO 31000: 2009 Risk Management – Principles and Guidelines: Apakah Pilihan Logis dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN? [http://crmsindonesia.org/knowledge / crms-articles/risk-management-iso-31000-2009-risk-management-%E2%80%93-principles-and-guidelines-a](http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/risk-management-iso-31000-2009-risk-management-%E2%80%93-principles-and-guidelines-a)

<http://www.bumnnews.co/>

<https://ardinaputrirahutama.wordpress.com/2014/04/04/economic-crisis-resilient-city-case-study-bandung-creative-city/>

<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-resiliensi-definisi-faktor.html>